

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persepsi investor terhadap tingkat kesuksesan suatu perusahaan adalah pada Nilai Perusahaan. Nilai ini mencerminkan tidak hanya pada nilai instrinsiknya pada saat ini, namun juga merefleksikan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan untuk menaikkan nilainya di masa yang akan datang. Dalam proses memaksimalkan kemampuan perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan, akan ada banyak faktor yang mendukung atau bahkan terjadi konflik kepentingan. Menurut G Martini (2014, dalam Laili 2019), nilai perusahaan dapat dicapai dengan beberapa cara. Pertama, meningkatkan kinerja keuangan, profitabilitas. Kedua, menerapkan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan sesuai dengan pedoman yang berlaku. Ketiga, menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Pembangunan ekonomi di Indonesia telah mengalami kemakmuran dan peningkatan kondisi kehidupan masyarakat. Seperti yang kita ketahui saat ini banyak program pemerintah yang terealisasi melalui penciptaan lapangan kerja, investasi infrastruktur, dan peningkatan ketersediaan layanan publik. Walau demikian, peningkatan investasi untuk ekspansi ekonomi tersebut menyebabkan meningkatnya isu eksploitasi lingkungan di Indonesia (GGGI Bappenas, 2015). Salah satu kasus yang menonjol yaitu konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit yang terus-menerus.

Arah pertumbuhan Indonesia saat ini sangat nyata menimbulkan tantangan sosial dan lingkungan. Ini adalah latar belakang dari asumsi peneliti bahwa isu-isu penguungkapan tanggung jawab lingkungan (kegiatan CER) di negara berkembang seperti di Indonesia lebih tinggi daripada di negara-negara lain. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan di Indonesia karena negara ini menduduki tingkat polusi tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2018 (<https://www.greenpeace.org>).

Isu-isu lingkungan merupakan salah satu tantangan yang harus dijawab oleh perusahaan untuk tetap eksis di dunia bisnis. Permasalahan lingkungan merupakan isu yang sangat krusial sehingga menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hal tersebut memaksa perusahaan untuk dapat terus menyeimbangkan antara keinginan konsumen dan apa yang ditawarkan oleh perusahaan, serta memaksa perusahaan untuk dapat bersaing baik di pasar domestik maupun pasar internasional sehingga standarisasi perusahaan harus sinkron dengan standar internasional. Misalnya terkait penyajian laporan tahunan yang dilengkapi dengan pengungkapan kegiatan tata kelola perusahaan menurut prinsip-prinsip *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan laporan keberlanjutan yang memenuhi standar Panduan *Global Reporting Inisiate* (GRI) (Laili, 2019). Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang baik dan juga pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan menjadi penting untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selain maraknya kasus eksploitasi lingkungan, di Indonesia juga masih banyak terjadi kasus-kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang yang

dilakukan oleh pihak internal perusahaan di Indonesia. Salah satu penyebabnya adalah penerapan *Good Corporate Governance* yang belum maksimal. Selama periode lima tahun terakhir, kasus korupsi terus mendera perusahaan-perusahaan BUMN.



Gambar 1.1 Data Tindak Pidana Korupsi BUMN/BUMD Tahun 2004-2019

Sumber : <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-instansi>

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa meskipun kasus korupsi sempat mereda di beberapa tahun, tapi tetap terjadi lagi di tahun-tahun berikutnya bahkan hampir meningkat tajam dari tahun sebelumnya. Seperti yang kita ketahui dari jumlah kasus tindak pidana korupsi BUMN/BUMD tahun 2018 yang berjumlah 5 kasus menjadi naik dua kali lipat lebih menjadi 17 kasus di tahun 2019. Selama periode lima tahun tersebut, banyak kasus-kasus korupsi besar seperti kasus yang menjerat tiga Direktur Utama PLN. Masalah investasi Pertamina yang mencuat tahun 2018 justru mengantar mantan direktornya, Karen Agustiawan ditetapkan sebagai tersangka karena dianggap merugikan Pertamina

sebesar Rp 568 miliar. Kasus kebangkrutan PT Asuransi Jiwasraya yang mana secara garis besar kasus tersebut disebabkan karena pelanggaran prinsip “*Good Corporate Governance*” berupa prinsip kehati-hatian dalam berinvestasi.

Berdasarkan isu-isu diatas, para pelaku usaha akan cenderung berasumsi pengungkapan CER dan GCG hanya sebatas kepatuhan terhadap peraturan yang kurang memberikan dampak langsung terhadap kinerja keuangan dan harga saham. Sehingga ini juga menjadi suatu pertanyaan, mengapa pengungkapan CER dan GCG kurang maksimal dalam hal implementasinya di kalangan perusahaan-perusahaan Indonesia. Suatu hal yang bertentangan dimana di satu sisi pengungkapan CER dan penerapan GCG diyakini sangatlah penting dalam pencapaian tujuan perusahaan yang berkelanjutan, namun sisi lain, banyak perusahaan-perusahaan Indonesia yang enggan menerapkannya dengan sungguh-sungguh.

Jo & Harjoto (2011 dalam Ainy & Barokah, 2019) mengatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (kegiatan GCG) dan nilai perusahaan adalah salah satu faktor implikasi yang dipertimbangkan oleh perusahaan ketika memutuskan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab lingkungan (kegiatan CER). Suatu perusahaan mutlak memerlukan sebuah aturan tata kelola perusahaan yang baik (Mahrani & Soewarno, 2018) untuk dapat membantu memastikan bahwa ada persamaan mekanisme serta membangun kepercayaan terhadap para stakeholder (teori stakeholder). Tata kelola perusahaan yang baik pun akan memegang peranan penting dalam peningkatan profitabilitas (Narwal & Jindal, 2015). Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab secara

ekonomi (kepada pemegang saham), tetapi juga secara non-ekonomi karena perusahaan memiliki kontrak tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan sekitarnya. Pengungkapan informasi Tanggung jawab lingkungan (CER) memiliki efek positif pada persepsi konsumen, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena kepuasan pelanggan adalah pendorong utama profitabilitas (Lee & Jung, 2016). Sebuah perusahaan akan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan jika didukung oleh sistem pemerintahan yang baik sehingga harapannya akan meningkatkan profitabilitas yang sekaligus sebagai indikator meningkatnya kinerja perusahaan yang diproksikan dengan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian telah ditemukan dengan hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang menguji pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan terhadap nilai perusahaan belum banyak dilakukan. Ada alternatif penelitian lain yang menggunakan variabel Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosure) sebagai proksi pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan (CER). Penelitian yang menguji pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti antara lain penelitian Utomo dan Kaujan (2019) dan Muda (2018) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Chang (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan yang lebih tinggi dapat melakukan lebih banyak tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan, serta memperkuat hubungan dengan para *stakeholder*.

Penelitian yang menguji pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan telah dilakukan beberapa peneliti antara lain penelitian oleh Oktaryani dkk (2018) dan Julianti (2015) yang menunjukkan bahwa GCG yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak dapat memediasi pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian tersebut tidak bersinergi dengan penelitian Ulfa (2017) yang menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan serta adanya pengaruh tidak langsung antara GCG terhadap nilai perusahaan melalui ROA.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini penulis memilih memilih laporan keuangan dan annual report pada tahun 2015-2019. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun tersebut karena laporan keuangan dan *annual report* yang dibuat oleh perusahaan menyajikan data yang terbaru. Perbedaan selanjutnya terdapat penambahan variabel mediasi dengan menggunakan profitabilitas. Adapun alasannya karena masih sedikit penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel yang diduga berpengaruh secara mediasi (langsung atau tidak langsung) hubungan pengungkapan tanggung jawab lingkungan dan *good corporate governance* dengan nilai perusahaan.

Perbedaan selanjutnya yaitu pada variabel GCG, penulis menggunakan variabel CGPI. Adapun alasannya karena CGPI mengandung unsur seluruh

prinsip OECD yaitu komitmen terhadap Tata Kelola Perusahaan, Fungsi Kepemilikan Kunci, Perlakuan yang Setara terhadap Seluruh Pemegang Saham, Hak Pemegang Saham dan Peran Stakeholder dalam Tata Kelola Perusahaan, Pengungkapan dan Transparansi, dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi. Selain itu juga, terdapat perbedaan perusahaan yang diteliti, penulis melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di *program Corporate Governance Perception Indeks* di Indonesia versi Majalah SWA dan terdaftar di BEI. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti tentang **PENGARUH CORPORATE ENVIRONMENTAL RESPONSIBILITY (CER) DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI** (Studi Empiris: Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan Masuk Dalam Indeks *Corporate Governance Perception Index (CGPI)* Versi Majalah SWA Tahun 2015-2019).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara Pengungkapan CER dengan profitabilitas?
2. Apakah terdapat pengaruh antara GCG dengan profitabilitas?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Pengungkapan CER dengan nilai perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara GCG dengan nilai perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan nilai perusahaan?

6. Apakah profitabilitas mampu memediasi Pengungkapan CER terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah profitabilitas mampu memediasi GCG terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh Pengungkapan CER terhadap profitabilitas.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh GCG terhadap profitabilitas.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh Pengungkapan CER terhadap Nilai Perusahaan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan.
5. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas dengan nilai perusahaan?
6. Apakah profitabilitas mampu memediasi Pengungkapan CER terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah profitabilitas mampu memediasi GCG terhadap nilai perusahaan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya sebagai berikut :

Bidang Teoritis.

Sebagai bahan referensi atau data tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang tertarik pada bidang kajian ini dan dapat menambah pendaharaan atas pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ekonomi. Dapat menjadi bukti empiris serta memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada.

Bidang Praktisa.

Bagi investor, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan investasi sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Bagi pihak manajemen, dapat dijadikan pertimbangan dalam penentuang faktor-faktor yang memperngaruhinilai perusahaan.

Bagi emiten, hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Bagi para akademisi hasil studi ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap isu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia.